# BAB II

# KERJASAMA BILATERAL INDONESIA – CINA DALAM SEKTOR PERDAGANGAN

## Perkembangan Hubungan Bilateral Indonesia-Cina

Hubungan Indonesia dengan Cina memiliki akar sejarah yang panjang, awal mula dari datangnya etnis Cina di Indonesia yang terjadi jauh sebelum abad masehi dimulai dan juga sebelum kedatangan masyarakat Eropa.[[1]](#footnote-1)Kedatangan etnis Cina ini dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan benda bersejarah dari kerajaan-kerajaan kuno di masa lampau yang sekaligus berkaitan erat dengan adanya interaksi antara leluhur bangsa Cina seperti kerajaan Sriwijaya, Airlangga dan Majapahit.[[2]](#footnote-2) Tahun 1600-an terjadi migrasi besar-besaran etnis Cina ke Indonesia, hal tersebut sengaja dilakukan oleh kolonial Belanda yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia, di mana dimaksudkan agar etnis Cina tersebut mengisi sektor-sektor jasa di Batavia karena pada saat itu masih kekurangan penduduk.[[3]](#footnote-3)

Pada masa Moh. Hatta menjadi Perdana Menteri, Indonesia secara resmi mengakui kedaulatan Cina yaitu pada tanggal 15 Januari 1950, Indonesia tercatat sebagai negara pertama yang mengakui berdirinya Cina baru di bawah pemerintahan komunis, dan pada tahun tersebut hubungan diplomatik Indonesia dengan Cina dimulai. Hubungan awal ini belum memberikan hubungan yang produktif karena situasi dalam negeri Indonesia dan Cina yang sedang disibukkan oleh rekonstruksi dalam suasana revolusi.[[4]](#footnote-4)Pasca kemerdekaan Indonesia di bawah era kepemimpinan Presiden Soekarno, Indonesia menjalin hubungan yang sangat erat dengan Cina yang saat itu sedang dipimpin oleh Mao Zedong pada tahun 1949-1976. Soekarno dan Mao Zedong sama-sama memiliki ambisi di mana mereka menginginkan untuk membentuk kekuatan revolusioner yang tidak bergantung pada blok barat, yaitu Amerika Serikat dan blok timur, yaitu Uni Soviet. Kebijakan luar negeri Cina pada saat era kepemimpian Mao Zedong beraliran kiri radikal dengan jalan memelihara jaringan gerakan-gerakan komunis dan kaum Peranakan Cina di Asia, jaringan tersebut dimaksudkan untuk membentuk sekutu-sekutu di Asia yang beraliran kiri, termasuk Cina yang secara agresif menjalin hubungan dengan rakyat Indonesia dan Indonesia keturunan Cina.[[5]](#footnote-5)

Dalam pidato perayaan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno membicarakan perihal “poros Peking-Hanoi-pyongyang-Jakarta” dalam rangka menandingi kekuatan blok barat dan blok timur. Sehubungan dengan hal tersebut, sebelumnya Perdana Menteri Cina, Chou En Lai telah mengungkapkan keinginan Cina membentuk “Blok Asiatik” yang dipelopori oleh Cina, Korea Utara, Kamboja, Vietnam Utara dan Indonesia. Kecurigaan Soekarno terhadap Amerika Serikat dan Inggris yang berusaha ingin menjatuhkannya diketahui bekerja sama dengan sejumlah perkumpulan pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) membuat Soekarno semakin menjalin hubungan dekat dengan Cina serta beberapa negara komunis Asia lainnya.[[6]](#footnote-6)

Hubungan Indonesia dan Cina semakin erat pada tahun 1961, dimana Cina memberi bantuan ekonomi kepada Indonesia yang pada saat itu menteri luar negeri Cina, Chen Yi, berkunjung ke Indonesia untuk memberikan bantuan kredit sebesar 50 Juta dolar AS. Dan tiga tahun kemudian pada saat Soekarno sedang berada di Shanghai, Perdana Menteri Choun En-Lai memberikan tambahan bantuan senilai 30 Juta dolar AS untuk pabrik tekstil di Indonesia. Selain itu, Cina juga menawarkan kerjasama militer termasuk pengembangan fasilitas teknologi nuklir yang sempat menarik perhatian dunia termasuk bangsa barat.[[7]](#footnote-7) Namun, hubungan baik ini terputus akibat terjadinya kudeta ”Gerakan 30 September” yang kemudian ditenggarai sebagai gerakan Partai Komunis Indonesia untuk menggulingkan pemerintahan yang sah, dan keadaan semakin diperparah dengan adanya perubahan politik yang radikal di Cina, selain itu melalui siaran radio Peking dan kantor berita Xinhua, Cina aktif melakukan agitasi menyerang pihak reaksioner angkatan darat Indonesia yang dituduh sebagai pengikut imperialis Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan pembekuan hubungan dua negara pada bulan Oktober 1967.[[8]](#footnote-8)

Setelah bergantinya kepemimpinan baru Cina oleh Deng Xiaoping pada tahuN 1970-an, upaya normalisasi hubungan antara Indonesia dengan Cina mulai aktif dilakukan. Dari kalangan Departemen Luar Negeri Indonesia, Adam Malik dan Mochtar Kusumaatmadja, begitu gigih dalam memperjuangan normalisasi tersebut sebagai sebuah langkah politik untuk menonjolkan citra Indonesia menjadi negara non-Blok, selain itu dari kalangan pengusaha Indonesia juga berharap dengan dilakukannya normalisasi tersebut dapat meningkatkan kegiatan ekspor Indonesia ke Cina dalam upaya meningkatkan peningkatan usaha internal dalam negeri.[[9]](#footnote-9) Faktor domestik dan internasional berperan penting mendorong proses normalisasi Indonesia dan Cina, termasuk dengan adanya keinginan Soeharto menjadi pemimpin Gerakan Non-Blok. Pada Februari 1989 di Tokyo, menteri luar negeri Cina, Qian Qichen bertemu dengan presiden Soeharto saat menghadiri pemakaman Kaisar Hirohito. Melalui pertemuan tersebut, Qichen mewakili Cina memberitahukan bahwa Cina tidak turut campur tangan dengan segala urusan mengenai partai komunis Indonesia (PKI).Sejak saat itu normalisasi kedua negara mulai disuarakan. Pada tanggal 8 Agustus 1990, dalam kunjungan perdana menteri Cina di Jakarta, Li Peng secara resmi menandatangani nota perbaikan hubungan antara kedua belah pihak.[[10]](#footnote-10)

Dengan dilakukakannya penandatanganan naskah persetujuan mengenai hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dan perdagangan antara kedua negara.Hubungan bilateral Indonesia dengan Cina dalam bidang ekonomi terutama sektor perdagangan dan kerjasama teknik selama periode 1999-2000, secara umum semakin meningkat. Dalam rangka Kerjasama teknik antar Negara Berkembang (KTNB) selama periode tahun 1999-2000, Indonesia telah menawarkan kerjasama kepada Cina meliputi bidang telekomunikasi, peran media dan televisi, perumahan, dan irigasi. Cina sendiri juga menawarkan kerjasama mengenai program pelatihan teknologi kepada pihak Indonesia, tetapi jika dikaitkan dengan perkembangan alih teknologi Indonesia saat ini, sulit ditemukan suatu bukti yang empirik apakah memang ada pengaruh Cina dalam kemajuan teknologi Indonesia.[[11]](#footnote-11)

Setelah keruntuhan Soeharto, di bawah atmosfer politik yang lebih terbuka, etnis Cina di Indonesia mulai mendapatkan perlakuan politik yang lebih baik, antara lain dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah yang menghapus kategorisasi ‘pribumi’ dan ‘non-pribumi’ pada tahun 1998, penghapusan larangan penggunaan bahasa dalam kegiatan publik dan penekanan tentang penghapusan diskriminasi pada tahun 1999, penghapusan larangan untuk kegiatan publik berkaitan dengan agama, kepercayaan dan tradisi Cina pada tahun 2000, dan penetapan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai perayaan nasional Indonesia.[[12]](#footnote-12)

Pada era kepemimpinan Gus Dur hubungan diplomatik Indonesia-Cina lebih membaik lagi dimana Gus Dur melakukan kunjungan negara dengan bermaksud untuk menarik para investor agar bersedia menanam investasi di Indonesia, dan Cina menjadi negara yang istimewa dalam politik luar negeri Indonesia pada saat itu, selain itu juga Cina sebagai negara pertama yang dikunjungi oleh Gus Dur dan berdampak pada laju peningkatan hubungan diplomatik Indonesia dan Cina yang berkembang pesat. Pada tanggal 1-3 Desember 1999, melalui kunjungan Gus Dur tersebut menjadi era baru dalam peningkatan hubungan bilateral kedua negara serta menjadi dasar pernyataan kerjasama ekonomi, politik dan keamanan.[[13]](#footnote-13)

Cina bersedia menyalurkan bantuan sebesar 5 miliar dolar AS dan memberikan fasilitas kredit sebesar 200 juta dolar AS untuk pembelian bahan makanan. Selain itu juga disepakati kerja sama keuangan, teknologi, perikanan, promosi kunjungan wisata dan kerjasama dalam bentuk *counter trade* di bidang energi melalui penukaran *Liquefied Natural Gas* (LNG)Indonesia dengan produk Cina.[[14]](#footnote-14) Sedangkan mengenai urusan dalam negeri, Gus Dur melakukan terobosan demi mengangkat kaum minoritas khususnya etnis Cina, seperti mencabut Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 dan diganti dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 6 tahun 2000 tentang hal agama, kepercayaan dan adat istiadat etnis Cina. Maka dengan adanya peraturan resmi tersebut menjadi jalan bagi etnis Cina untuk menghidupkan budaya mereka akan semakin terbuka. Gus Dur memandang para etnis Cina memiliki potensi yang berarti untuk membantu pemulihan perekonomian Indonesia. Namun melihat situasi dalam negeri yang masih cenderung rasialis maka kecil kemungkinan etnis Cina akan dengan mudah dan lancar turut berkecimpung dalam membantu perekonomian Indonesia. Sehingga menurut Gus Dur, sistem pemerintahan yang rasialis harus dihilangkan agar para pemilik modal yang rata-rata adalah elite Cina dapat secara aman berinvestasi kembali di Indonesia.[[15]](#footnote-15)

Pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri hubungan kedua negara semakin erat dengan adanya kunjungan Perdana Menteri Zhu Rongji di Jakarta pada 2001 dan sebaliknya kunjungan Megawati ke Cina pada 24-27 Maret 2002 telah menghasilkan kesepakatan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan politik dengan Cina.[[16]](#footnote-16)Selain itu kerjasama antara Indonesia dan Cina terus berkembang dengan ditandatanganinya MoU *(Memorandum of Understanding)* untuk pembentukan forum energi kedua negara tepatnya pada tanggal 24 Maret 2002.Melalui kerjasama tersebut menjadi payung investasi Cina di Indonesia dalam bidang energi.[[17]](#footnote-17) Pencapaian kerjasama antara Indonesia dengan Cina, antara lain dibuktikan dengan pembukaan konsulat jenderal baru di sejumlah kota yang ada di kedua negara. Indonesia juga menjual gas alam ke Cina sejak tahun 2002 untuk pasokan provinsi Fujian dengan harga jual yang telah disepakati yaitu 2,4 juta dolar AS per ton dengan komitmen Indonesia yang berlaku selama 20 tahun.[[18]](#footnote-18) Periode pemerintahan Gus Dur dan Megawati, telah ditandatangani sejumlah perjanjian dan persetujuan lainnya antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Cina antara lain sebagai berikut.[[19]](#footnote-19)

**Tabel 2. 1**

**Kerjasama Antara Indonesia dan Cina Tahun 1999-2002.**[[20]](#footnote-20)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Bentuk Perjanjian/Kerjasama** | **Tempat dan Waktu** |
| 1 | MoU mengenai Bantuan Hibah tentang Kerjasama Ekonomi dan Teknik | Jakarta, 28-12-1999 |
| 2 | MoU mengenai Kerja sama Bidang Kesehatan dan Kesepakatan Kerjasama Bidang Kesehatan | Beijing, 23-02-2000 |
| 3 | Pertemuan dan penandatanganan oleh Komisi Gabungan Pertama tentang Kerjasama Pertanian | Beijing, 18-09-2000 |
| 4 | MoU mengenai Kerjasama Penangkapan Ikan | Beijing, 23-04-2001 |
| 5 | MoU mengenai Kerja Sama Pertanian | Jakarta, 07-11-2001  \ |
| 6 | Kesepakatan Penghindaran Pajak Ganda dan Pencegahan Pengelakan Fiskal demi Pajak atas Pendapatan |
| 7 | MoU sehubungan dengan Penguatan Kerja Sama dan Pertukaran Informasi antara Bank Indonesia dan *People’s Bank of China* (Bank Sentral Cina) |
| 8 | Persiapan bagi Rencana Implementasi Pelancongan Warga Cina ke Indonesia |
| 9 | Kesepakatan Dua Pihak mengenai "Pemanfaatan Sebagian Kawasan Penangkapan Ikan yang Dibolehkan di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia” | Beijing, 19-12-2001 |
| 10 | MoU mengenai Bantuan Hibah dalam Kaitan dengan Kerja Sama Ekonomi dan Teknik | Beijing, 24-03-2002 |
| 11 | MoU mengenai Pendirian Forum Energi |
| 12 | MoU mengenai Kerja Sama Ekonomi dan Teknik Bidang Jembatan, Jalan Raya, dan Proyek Infrastruktur Lain |
| 13 | MoU mengenai Ikatan Jasa Penerbangan | Beijing, 25-06-2002 |
| 14 | Memorandum Bersama mengenai Forum Energi Indonesia dan Cina Pertama | Jakarta, 26-09-2002 |
| 15 | MoU mengenai Kerja Sama Memerangi Perdagangan Ilegal Hasil Hutan | Beijing, 18-12-2002 |

Seperti yang terlihat pada tabel diatas rentang waktu 1999-2002 merupakan tahun yang sangat baik bagi kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Cina, dimana rentang tahun-tahun sebelumnya merupakan tahun tersulit bagi hubungan Indonesia dengan Cina, pesatnya perkembangan hubungan antara Indonesia dan Cina dalam tiga tahun ini dibuktikan dengan banyaknya kerjasama di berbagai bidang mulai dari ekonomi dan teknik hingga kerjasama penyelesaian ilegal hasil hutan. Kerjasama yang paling banyak disepakati terjadi di tahun 2001 dan 2002.Dengan disepakatinya sejumlah kerjasama tersebut, maka menjadi tahap awal perkembangan hubungan Indonesia dan Cina ke arah yang lebih baik.[[21]](#footnote-21)

Peningkatan hubungan Indonesia-Cina mencapai klimaksnya dengan ditandatanganinya *Strategic Partnership Agreement* antara Indonesia-Cina pada tanggal 25 April 2005, saat Presiden Hu Jin Tao berkunjung ke Indonesia. Kemitraan Strategis ini akan difokuskan untuk memperkuat kerjasama politik dan keamanan, memperdalam kerjasama ekonomi dan pembangunan, meningkatkan kerjasama sosial budaya, dan memperluas hubungan non-pemerintah. Ada tiga bidang luas yang dicakup dalam perjanjian kemitraan strategis ini, yaitu kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi dan pembangunan serta kerjasama sosial budaya.[[22]](#footnote-22) Sejak penandatangan deklarasi strategis ini hubungan kedua negara semakin berkembang pesat bahkan pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono telah merencanakan target baru yaitu adanya kerjasama maritim pada Desember 2006, serta adanya perjanjian ekstradisi dengan Cina pada Juli 2009. Pada sebuah kesempatan di dalam pertemuan bilateral APEC (*Asia-Pasific Economic Cooperation) Economic*) *Leaders Meeting* di Singapura, November 2009. Presiden SBY, dan tahun 2010 merupakan tahun persahabatan bagi Indonesia sendiri.[[23]](#footnote-23)

Pada era kepemimpinan Jokowi yang saat ini masih merupakan tahun ke-3 masa kepemerintahannya, merupakan tahun-tahun terbaik kedekatan antara Indonesia dengan Cina, dimana hubungan bilateral Indonesia-Cina semakin menguat dan berbagai kerjasama pun mulai dilakukan oleh kedua negara. dalam kunjungan kenegaraan Jokowi yang diterima langsung presiden Cina Xi Jinping, kedua negara tersebut terlibat dalam pembicaraan yang masif mengenai penguatan kerjasama di bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan, keuangan, infrastruktur, perindustrian, pariwisata, hingga hubungan antar masyarakat. Selain membahas kerjasama perdagangan hingga isu kawasan, kedua presiden pun menyepakati kerjasama bilateral demi mensinergikan gagasan porosan maritim dunia dan inisiatif jalan sutera maritim abad 21 atau yang dikenal *21st Century Maritime Silk Road*. Gagasan poros maritim dunia sendiri disepakati guna merealisasikan konektivitas maritim di kawasan melalui pembangunan infrastruktur.[[24]](#footnote-24)

Adapun hasil pertemuan bilateral kedua delegasi pemerintahan itu dituangkan dalam *statement* bersama kemitraan strategis komprehensif antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Cina. Selanjutnya, kedua kepala pemerintahan menyaksikan penandatanganan dokumen kerjasama yang meliputi:[[25]](#footnote-25)

1. MoU kerjasama ekonomi antara Menteri perekonomian Indonesia dengan komisi nasional pembangunan dan reformasi Cina
2. MoU kerjasama pembangunan industri dan infrastruktur antara komisi nasional pembangunan dan reformasi Cina dengan menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara)
3. MoU antara menteri BUMN dengan komisi nasional pembangunan dan reformasi Cina untuk proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung
4. MoU antara BASARNAS (Badan SAR Nasional) Indonesia dengan Cina
5. Perjanjian kerjasama antara pemerintah Indonesia denganmenteri transportasi Cina
6. MoU antara LAPAN (lembaga pengembangan antariksa nasional) dengan badan antariksa nasional Cina
7. MoU kerjasama antara menteri BUMN dengan CDBC (*China Development Bank Corporation*)

Dilihat pada penandatanganan MoU tersebut, pada era kepemimpinan Jokowi ini kerjasama ekonomi menjadi sasaran utama pemerintah Jokowi, era kepemerintahan Jokowi ini diharapkan akan menjadi tahun-tahun terbaik bagi kerjasama Indonesia dengan Cina, dikarenakan sudah banyak kesepakatan yang terjadi dan akan terus berkembang tiap tahunnya.[[26]](#footnote-26)

Dalam hal tersebut terlihat bahwa Hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan Cina telah terjalin 66 tahun lamanya, tetapi hubungan tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik, Dimana setiap era pemerintahan Indonesia berganti hubungan yang terjadi antara Indonesia pun berbeda-beda, hubungan baik Indonesia dengan Cina dimulai saat Indonesia pertama kali mengakui Cina sebagai Negara komunis, pada kepemipinan Soekarno, hubungan erat terjalin dikarenakan Indonesia dengan Cina memiliki ambisi yang sama, yaitu menginginkan pembentukan kekuatan revolusioner yang tidak bergantung pada blok barat, dan pada era Soekarno tersebut, Cina beberapa kali memberikan bantuan ekonomi pada Indonesia. Hubungan Indonesia dengan Cina sempat terputus akibat gerakan 30 September untuk menggulingkan pemerintah yang sah, selain itu keadaan semakin parah dengan adanya perubahan politik yang radikal di Cina, tetapi tidak lama upaya normalisasi mulai dilakukan guna memperbaiki hubungan.

Pada era kepemimpinan Gus dur semakin membaik lagi dimana Gus dur menjadikan Cina sebagai Negara istimewa dalam politik luar negeri Indonesia saat itu, pemerintahan Gus dur ini menjadi awal baru dala peningkatan hubungan bilateral kedua Negara.dan berlanjut pada era Megawati dimana kerjasama semakin berkembang dengan mulai banyaknya penandatanganan MoU, kerjasama tersebut menjadi payung investasi Cina di Indonesia dalam bidang energi, dan era jokowi menjadi puncak kejayaan hubungan indonesia denga Cina, berbagai kerjasama mulai lebih banyak dilakukan oleh kedua Negara.

## Kerjasama Perdagangan Indonesia-Cina

Kekayaan alam Indonesia memang sangat luar biasa dan sangat menggoda negara-negara industri yang sedang maju saat ini untuk menguasainya secara langsung ataupun tidak langsung, seperti Cina. Di samping itu, dengan jumlah penduduk lebih dari 243 juta jiwa, Indonesia merupakan pasar potensial bagi produk-produk negara-negara industri. Sedangkan Cina sendiri dulunya merupakan negara berkembang yang di mana pemerintahnya masih menerapkan sistem tertutup dan belum terbuka dengan negara lainnya, akan tetapi kini sudah berubah menjadi negara maju yang perekonomiannya terus berkembang pesat bahkan sudah mengalahkan perkembangan negara-negara di kawasan Eropa, dan Cina sekarang adalah negara yang sangat terbuka dengan investasi asing semenjak liberalisasi ekonomi yang dibawa pada tahun 1979 oleh Den Xioping.[[27]](#footnote-27)

Perdagangan Indonesia-Cina mulai pulih tahun 1963. Sesudah tahun 1964, perdagangannya mulai menanjak sehubungan dengan suasana hubungan Indonesia-Cina yang terus membaik, karena kedua negara sedang menuju persekutuan diplomatik yang lebih erat. Pada tahun 1965, dengan terbentuknya poros Jakarta–Peking, perdagangan Indonesia-Cina mencapai suatu puncak baru dengan total perputaran 139 juta dolar AS. Pada tahun 1965, persentase Cina di pasar Indonesia meningkat mencapai *record* yaitu 15,5 % dan naik menduduki posisi kedua. Episode pendek perdagangan ramai antara Indonesia-Cina ini adalah contoh tipikal bagaimana perdagangan dapat berinteraksi dengan hubungan politik, dengan keduanya saling memperkuat satu sama lain.[[28]](#footnote-28) Nilai perdagangan Indonesia dengan Cina pada tahun 1999 mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana nilai perdagangan naik sebesar 33,1 % dibandingkan dengan nilai perdagangan pada tahun 1998.[[29]](#footnote-29)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa ekspor Cina ke Indonesia pada tahun 2000, sebesar 3,06 miliar dolar AS, naik sebesar 60 % dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 906 Juta dolar AS. Untuk tahun 2001 sampai pada bulan September sebesar 2,12 miliar dolar AS turun 6,19 % dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 2,18 miliar dolar AS. Neraca perdagangan Indonesia dengan Cina selama ini menunjukan keadaan surplus bagi Indonesia, dimana pada tahun 2000 mencapai nilai sebesar 1,34 miliar dolar AS. Dalam kurun waktu di tahun 2000, Indonesia merupakan negara urutan ke-14 sebagai negara tujuan ekspor Cina, dan urutan ke-13 sebagai negara sumber impor Cina.[[30]](#footnote-30)

**Tabel 2. 2**

**Tabel Ekspor-Impor Indonesia ke China 2000-2006 (Ribu dolar AS)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ***Year*** | ***Petroleum & Natural Gas*** | | | | ***Non Petroleum & Natural Gas*** | | | | **Total Volume** | |
| ***Exports*** | **%** | ***Imports*** | **%** | ***Exports*** | **%** | ***Imports*** | **%** | ***Exports*** | ***Imports*** |
| 2000 | 14,367 | 23,13 | 6,019 | 17,96 | 47,757 | 76,87 | 27,495 | 82,04 | 62,124 | 33,515 |
| 2001 | 12,636 | 22,44 | 5,472 | 17,67 | 43,685 | 77,56 | 25,490 | 82,33 | 56,321 | 50,962 |
| 2002 | 12,113 | 21,19 | 6,526 | 20,86 | 45,064 | 78,81 | 24,763 | 79,14 | 57,159 | 31,289 |
| 2003 | 13,651 | 21,83 | 7,630 | 23,06 | 48,876 | 78,17 | 25,490 | 76,94 | 62,527 | 33,086 |
| 2004 | 15,645 | 21,86 | 11,732 | 25,22 | 55,939 | 78,14 | 34,792 | 74,78 | 71,585 | 46,525 |
| 2005 | 19,231 | 22,13 | 17,457 | 28,2 | 66,428 | 77,87 | 40,243 | 71,8 | 85,660 | 57,701 |
| 2006 | 21,188 | 21,04 | 18,975 | 31,07 | 79,502 | 78,96 | 42,103 | 68,93 | 79,502 | 61,078 |

Dilihat pada tabel diatas, perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Cina, baik pada sektor migas maupun non-migas selama periode 2000-2006, merupakan kurun waktu perdagangan yang baik, dimana Indonesia mengalami surplus dalam perdagangannya dengan Cina. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2003 sebesar 29,441 ribu dolar AS, tetapi nilai surplus tersebut terus mengalami penurunan hingga tahun 2006, surplus perdagangan Indonesia dengan Cina sebesar 18,424 ribu dolar AS. Impor migas Indonesia dari Cina mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu dari 6,019 ribu dolar AS pada tahun 2000 menjadi 118,975 ribu dolar AS pada tahun 2006, mengalami kenaikan kurang lebih 300 %. Sedangkan untuk impor non migas mengalami kondisi sebaliknya, yaitu terjadi penurunan dari periode 2000 sampai dengan 2002, tetapi pada tahun setelahnya kurun waktu 2003-2006, mengalami kenaikan. Perkembangan ekspor non migas selama periode 2000-2006 hanya satu periode saja ekspor Indonesia ke Cina yang mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2001 dengan nilai 43,685 ribu dolar AS, sedangkan sebelumnya pada tahun 2000 bernilai 47,757 ribu dolar AS, periode selanjutnya ekspor non migas Indonesia ke Cina terus mengalami peningkatan hingga tahun 2006.[[31]](#footnote-31)

Terdapat indikasi bahwa struktur perdagangan Indonesia dengan Cina bersifat asimetris.Artinya, di satu sisi, struktur ekspor Indonesia ke Cina masih sangat didominasi oleh produk primer, seperti minyak dan gas, hasil pertanian, serta pertambangan.Lebih dari itu, terdapat kecenderungan bahwa produk primer didalam struktur ekspor ke Cina, bukannya melemah, tetapi justru mengalami peningkatan. Di sisi lain, struktur impor Indonesia dari Cina lebih banyak didominasi oleh produk industri pengolahan dengan proporsi yang cenderung terus meningkat.[[32]](#footnote-32)

**Tabel 2. 3**

**Tabel Struktur Perdagangan Indonesia-Cina, 2003-2009 (%)**[[33]](#footnote-33)

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Uraian | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
| Ekspor (Juta USD) | 3,803 | 4,605 | 6,662 | 8,344 | 9,676 | 10,295 | 9,055 |
| Minyak dan Gas | 25,9 | 25,4 | 40,57 | 34,5 | 31,1 | 34,2 | 24,5 |
| Industri | 49,0 | 48.8 | 36.91 | 40.0 | 40.5 | 38.6 | 42.3 |
| Pertanian | 7.7 | 8.5 | 8.05 | 9.0 | 10.3 | 9.9 | 12.2 |
| Pertambangan | 17.4 | 17.3 | 14.48 | 16.5 | 18.1 | 17.2 | 21.1 |
|  | | | | | | | |
| Impor (Juta USD) | 2.958 | 4.101 | 5.843 | 6.637 | 8.558 | 13.108 | 11.020 |
| Minyak Dan Gas | 21.0 | 18.1 | 22.1 | 17.1 | 7.0 | 1.8 | 2.4 |
| Industri | 63.8 | 66.2 | 63.5 | 67.2 | 75.9 | 79.6 | 80.1 |
| Pertanian | 11.6 | 15.5 | 13.8 | 15.4 | 16.5 | 18.0 | 17.2 |
| Pertambangan | 3.6 | 0.2 | 0.6 | 0.2 | 0.6 | 0.6 | 0.2 |

Berdasarkan tabel diatas, ekspor Indonesia-Cina untuk tahun 2003 adalah sebesar 25,9% dan impornya 21% dari total perdagangannya. Mencermati pola dan struktur perdagangan Indonesia-Cina yang selama ini terjadi, Ekspor produk pertanian ke Cina terus mengalami peningkatan, sehingga kontribusi sektor pertanian didalam total penerimaan ekspor meningkat dengan signifikan. Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa terjadi peningkatan ekspor dari 7,7 % di tahun 2003 menjadi 12,2 % di tahun 2009. Selain itu, neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia terhadap Cina menunjukkan posisi yang selalu surplus. Berdasarkan analisis kemampuan tumbuh, studi yang dilakukan P2E-LIPI (Pusat Penelitian Ekonomi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) menunjukkan terdapat lima belas jenis komoditi pertanian yang berpotensi baik pada ekspor Indonesia ke Cina. Ekspor kelima belas komoditas itu ke Cina memiliki tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan baik dengan ekspor seluruh produk, maupun dengan ekspor produk pertanian, dan ke-15 komoditas pertanian itu diperkirakan akan mengalami peningkatan kemampuan penetrasi ke pasar Cina.[[34]](#footnote-34)

**Tabel 2. 4**

**Tabel. Pertumbuhan Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia 1997-2008.**[[35]](#footnote-35)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SITC** | **Komoditas** | **Pertumbuhan (%)** |
| 42241000 | Minyak inti sawit | 45.49 |
| 42249000 | Minyak inti sawit lainnya | 42.32 |
| 62119990 | Karet campuran lainnya | 40.37 |
| 23125110 | SIR 3 CV | 36.43 |
| 23211910 | Karet-polybutadiene-styrene (SBR) | 36.23 |
| 23121100 | Karet lembaran | 35.09 |
| 09109910 | Other edible mixture of veg origin | 32.74 |
| 42231000 | Minyak kopra | 42.30 |
| 23125160 | Karet SIR 20 | 25.21 |
| 42229000 | Minyak sawit lainnya | 20.87 |
| 23211110 | Polybutadienen-styrene latex | 18.43 |
| 07210000 | Biji coklat, pecah dan setengah pecah, mentah, roated | 18.49 |
| 09101900 | Margarine curah | 18.18 |
| 05481100 | Gaplek iris dan kering (manioc) | 18.14 |
| 42221000 | Minyak sawit | 18.11 |

Namun demikian, penting untuk dikemukakan bahwa didalam sektor pertanian itu sendiri, komoditas perkebunan mendominasi struktur ekspor sektor pertanian Indonesia penyumbang ekspor terbesar yakni kelompok lemak dan minyak nabati senilai 1,07 miliar dollar AS. Minyak sawit mentah dan bahan bakar mineral, terutama batu bara, menjadi penyumbang terbesar. Kenaikan ekspor CPO dipicu oleh harga CPO di pasar internasional yang tinggi, mencapai 900 dolar AS per ton. Sebaliknya, harga batu bara turun, dari rata-rata 95 dolar AS per ton menjadi 89 dollar AS per ton. Namun, karena volume ekspor meningkat signifikan, nilai ekspor batu bara meningkat. Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia, luas areal dan produksi kelapa sawit berdasarkan publikasi dari data statistik Ditjen Perkebunan adalah seluas 8,04 juta hektar dengan produksi 19,76 juta ton CPO pada tahun 2010 yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, penyebaran paling banyak adalah di daerah Sumatera diperkirakan luasnya sebesar 5,29 jutahektar.[[36]](#footnote-36)

Setelah diberlakukannya ACFTA, yaitu pada bulan Januari tahun 2010, neraca perdagangan Indonesia semakin terpuruk dan terus mengalami defisit.Tahun 2010 sampai pada tahun 2012 (bulan Juni), neraca perdagagan Indonesia dengan Cina defisit sebesar 4.731.607 dolar AS, 3.271.182 dolar AS, dan 3.843.665 dolar AS.Disatu sisi pemberlakuan ACFTA memang mendongkrak ekspor Indonesia ke Cina. Namun disisi lain, besarnya jumlah ekspor Indonesia ke Cina lebih sedikit dibandingkan jumlah impor yang dilakukan Cina ke Indonesia. Produk unggulan yang di impor Cina ke Indonesia diantaranya produk elektronik, produk barang kimia, barang-barang manufaktur, serta mesin dan peralatan transportasi.Sedangkan produk yang menjadi unggulan Indonesia yang di ekspor ke Cina diantaranya bahan bakar mineral dan pelumas, minyak hewani dan tumbuhan.Produk unggulan Cina merupakan produk yang mudah untuk diperbaharui, sedangkan produk yang menjadi unggulan ekspor Indonesia adalah produk-produk primer yang sulit untuk diperbaharui.Hal itulah yang menyebabkan neraca perdagangan Indonesia-Cina mengalami defisit.[[37]](#footnote-37)

Selain itu, ada beberapa keunggulan produk-produk Cina sehingga dapat bersaing di pasar global khususnya jika dibandingkan dengan produk domestik Indonesia di pasar Indonesia yaitu antara lain, *Pertama*, *similarity index* produk Cina dari tahun 1998-2008 terus meningkat*. Kedua*, gap produktivitas tenaga kerja Indonesia dengan Cina semakin lebar.*Ketiga,* pemerintah Cina memiliki *plan action* yang jelas untuk menata sektor industrinya.*Keempat,* pemerintah Cina memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang pro bisnis.*Kelima,* otoritas moneter Cina mampu mendorong perbankan untuk memberikan bunga kredit yang ringan.[[38]](#footnote-38)

Total nilai perdagangan Cina dengan Indonesia pada periode Januari-Desember 2011 sebesar 60,58 miliar dolar AS, meningkat 41,76% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010, sebesar 42,73 miliar dolar AS. Total perdagangan tersebut terdiri dari nilai ekspor Cina ke Indonesia sebesar 29,26 miliar dolar AS, meningkat sebesar 33,14 %, bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010, yang tercatat sebesar 21,97 miliar Dolar AS. Sementara itu, nilai impor Cina dari Indonesia pada periode Januari-Desember 2011 sebesar 31,32 miliar Dolar AS,  meningkat 50,88% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun  2010, yang tercatat sebesar 20,76 miliar Dolar AS. Pada periode Januari-Desember 2011, neraca perdagangan Indonesia dengan Cina tercatat surplus bagi Indonesia sebesar 2,07 miliar dolar AS, atau turun sebesar 270,11% dibandingkan dengan surplus periode yang sama tahun 2010, yang tercatat sebesar 1,21 miliar Dolar AS.[[39]](#footnote-39)

Total nilai perdagangan Cina dengan Indonesia pada periode Januari-Desember 2012 sebesar 66.323,80 juta dolar AS, meningkat 9,48 %, apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011, sebesar 60.579,17 juta dolar AS. Total perdagangan tersebut terdiri dari nilai ekspor Cina ke Indonesia sebesar 34.290,97 juta dolar AS, meningkat sebesar 17,21%, bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun  2011, yang tercatat sebesar 29.256,54 juta dolar AS. Sementara itu, nilai impor Cina dari Indonesia pada periode Januari-Desember 2012 sebesar 32.032,83 juta dolar AS, meningkat 2,27% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011, yang tercatat sebesar 31.322,64 juta dolar AS. Pada periode Januari-Desember 2012, neraca perdagangan Indonesia dengan Cina tercatat defisit bagi Indonesia sebesar 2.258,14 juta dolar AS. Sementara itu, pada periode Januari-Desember 2011, Indonesia masih berhasil surplus sebesar 2.066,10 juta dolar AS, dalam neraca perdagangannya dengan Cina.[[40]](#footnote-40)

Cina melesat menjadi negara pemasok barang impor terbesar ke Indonesia mengalahkan Jepang. Pada tahun 2000, Cina berada di posisi ke-5 sebagai negara eksportir ke Indonesia senilai 2,02 miliar dolar AS. Posisinya kemudian melesat ke peringkat pertama pada tahun 2013 senilai 29,85 miliar dolar AS atau rata-rata pertumbuhannya tiap tahun sebesar 23 %. Posisi Cina tersebut melampaui Jepang yang sebelumnya menjadi pemasok utama barang impor ke Indonesia. Pada tahun 2000, Jepang menempati posisi pertama senilai 5,40 miliar dolar AS. Namun, pada tahun 2013, posisinya turun ke peringkat ke-3 senilai 19,28 miliar dolar AS di bawah Cina dan Singapura.[[41]](#footnote-41)

Jika pada tahun 2000, nilai perdagangan Indonesia masih mengalami surplus terhadap Cina, yakni sebesar 745,74 Juta, namun pada tahun 2013 tercatat defisit 7,25 miliar dolar AS. Dari sisi tujuan ekspor nilai ekspor Indonesia ke Cina juga menunjukan peningkatan pesat. Pada tahun 2013 pertumbuhannya mencapai 7,2 persen menjadi 22,60 miliar dolar AS dibandingkan nilai pada tahun 2000 senilai 2,77 miliar dolar AS. Pertumbuhan pasar ekspor ke Cina tersebut juga mengalahkan Jepang yang meski masih berada di posisi teratas tujuan ekspor Indonesia, namun pertumbuhannya hanya 88 persen. Nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada 2013 hanya 27,09 miliar dolar AS dari 14,42 miliar dolar AS pada tahun 2000, sementara pertumbuhan nilai ekspor ke Cia mencapai 717 persen. Maka dari itu Cina merupakan salah satu target utama perdagangan Indonesia, perdagangan Indonesia dengan Cina sangat melesat dengan baik bahkan mengalahkan negara-negara perdagangan utama Indonesia sebelumnya.[[42]](#footnote-42)

**Tabel 2. 5**

**Tabel Neraca Perdagangan Indonesia – Cina periode 2014-2016.**[[43]](#footnote-43)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Uraian** | **2014** | **2015** | **Trend(%) 2011-2015** | **Jan-Des** | | **Perub.(%) 2016/2015** |
| **2015** | **2016** |
| **TOTAL PERDAGANGAN** | 48.230.279,9 | 44.457.320,9 | -2,54 | 44.457.320,9 | 47.586.078,3 | 7,04 |
| MIGAS | 1.309.636,8 | 1.971.828,0 | -0,55 | 1.971.828,0 | 1.783.705,7 | -9,54 |
| NON MIGAS | 46.920.643,2 | 42.485.492,9 | -2,61 | 42.485.492,9 | 45.802.372,6 | 7,81 |
| **EKSPOR** | 17.605.944,5 | 15.046.433,8 | -9,97 | 15.046.433,8 | 16.785.585,2 | 11,56 |
| MIGAS | 1.146.855,3 | 1.785.748,8 | 9,77 | 1.785.748,8 | 1.672.752,5 | -6,33 |
| NON MIGAS | 16.459.089,2 | 13.260.684,9 | -11,42 | 13.260.684,9 | 15.112.832,7 | 13,97 |
| **IMPOR** | 30.624.335,5 | 29.410.887,1 | 2,75 | 29.410.887,1 | 30.800.493,1 | 4,72 |
| MIGAS | 162.781,5 | 186.079,2 | -31,34 | 186.079,2 | 110.953,1 | -40,37 |
| NON MIGAS | 30.461.554,0 | 29.224.807,9 | 3,32 | 29.224.807,9 | 30.689.539,9 | 5,01 |
| **NERACA PERDAGANGAN** | -13.018.391,0 | -14.364.453,4 | 41,64 | -14.364.453,4 | -14.014.907,8 | 2,43 |
| MIGAS | 984.073,8 | 1.599.669,6 | 34,58 | 1.599.669,6 | 1.561.799,4 | -2,37 |
| NON MIGAS | -14.002.464,9 | -15.964.123,0 | 40,31 | -15.964.123,0 | -15.576.707,2 | 2,43 |

Keadaan defisit bagi Indonesia pada neraca perdagangan Indonesia dengan Cina masih terus terjadi, seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, dimana pada tahun 2014 merupakan tahun lonjakan kenaikan defisit yang sangat besar bagi Indonesia dimana pada tahun 2013 defisit hanya sebesar 7,25 miliar dolar AS, dan meningkat pada tahun 2014 menjadi sebesar 13,02 miliar dolar AS, dan pada tahun 2015 kembali naik sebesar 14,37 dolar AS. Pada Januari 2016, neraca perdagangan Indonesia-Cina masih mengalami defisit sebesar 1,46 miliar dolar AS.[[44]](#footnote-44)

Keadaan perdagangan Indonesia dengan Cina yang selalu mengalami defisit, disebabkan oleh melemahnya perekonomian Cina. Gejolak ekonomi yang telah mendorong pertumbuhan Cina ke level terendah dalam kurun waktu 25 tahun terakhir telah berdampak langsung pada Indonesia karena Cina merupakan mitra dagang utama Indonesia. Kekhawatiran akan perlambatan ekonomi Cina yang akan berdampak pada perlambatan pada ekonomi dunia akan bertahan pada tahun 2016 karena *Caixin/Markit* PMI (*Purchasing Managers’ Index*)[[45]](#footnote-45) menurun selama 10 bulan berturut-turut pada Desember 2015 menjadi 48,2, sedangkan pembacaan jasa layanan untuk bulan Desember turun ke level terendah dalam 17 bulan terakhir sebesar 50,2.Perlambatan pertumbuhan ekonomi, melemahnya daya beli dan menurunnya aktivitas di sektor manufaktur dan jasa Cina yang merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Cina berjalan seiring penurunan permintaan untuk impor. Berdasarkan data dari kementerian perdagangan Indonesia, ekspor non-migas Indonesia ke Cina menurun dari total nilai sebesar 21,6 miliar dolar AS pada tahun 2011 menjadi 16,5 dolar AS pada tahun 2014. Tren ini berlanjut ke tahun 2015. Dalam sepuluh bulan pertama pada tahun 2015 ekspor no- migas Indonesia bernilai 11,0 miliar dolar AS ke Cina, turun 20,3 % dari nilai ekspor non-migas ke Cina pada periode yang sama tahun sebelumnya.[[46]](#footnote-46)

Sementara itu, impor dari Cina ke Indonesia terus tumbuh, sehingga menimbulkan defisit neraca perdagangan yang terus melebar di negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia tersebut. Data dari kementerian perdagangan Indonesia menunjukan bahwa pada tahun 2010 Indonesia mengimpor senilai 19,7 miliar dolar AS dari Cina. Nilai impor tumbuh menjadi 30,5 miliar dolar AS pada tahun 2014.Kekhawatiran tentang ekonomi Cina dan rendahnya harga minyak dunia yang disebabkan oleh pertumbuhan global yang lesu dan melimpahnya pasokan minyak yang besar secara terus menerus di Amerika Serikat dan negara-negara anggota OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) juga merupakan alasan di balik rendahnya harga-harga komoditi. Karena kinerja ekspor Indonesia sangat tergantung pada ekspor komoditi (mentah), seperti batu-bara dan minyak sawit mentah.Indonesia pun merasakan dampaknya dari harga komoditi yang lebih rendah dan kinerja ekspor yang lemah juga bertanggung jawab atas lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perlambatan ekonomi yang terjadi pada Cina pun sangat berdampak besar sekali bagi Indonesia, pasalnya setiap perekonomian Cina turun 1 %, maka akan menggerus pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,6 %.[[47]](#footnote-47)

Pada bulan Maret 2012, sebagaimana telah disepakati dalam pernyataan bersama antara pemerintah Cina dan pemerintah Indonesia setuju untuk mengembangkan program pengembangan lima tahun antara Indonesia dengan Cina untuk kerjasama di bidang perdagangan dan kerjasama ekonomi 2013-2017, selanjutnya disebut sebagai program sesuai dengan rencana lima tahun ke-12 untuk pembangunan ekonomi dan sosial nasional Republik Rakyat Cina dan selanjutnya disebut rencana lima tahun ke-12 dan MP3EI (masterplan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia). Program ini bertujuan untuk menelaah pembangunan ekonomi dan perdagangan kedua negara dengan fokus pada pembangunan masa depan. Bersama dengan pelaksanaan proyek-proyek prioritas program ini dimaksudkan untuk mempromosikan perkembangan kerjasama ekonomi dan perdagangan bilateral yang pesat dan seimbang untuk meningkatkan kerjasama sehingga mendorong pertumbuhan perdagangan yang pesat dan seimbang untuk meningkatkan kerjasama industri. Mempromosikan investasi bilateral kerjasama yang saling menguntungkan dan pengembangan mendalam dari kemitraan strategis bilateral, untuk membantu pelaksanaan rencana pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan memajukan kondisional ekonomi di kedua negara.[[48]](#footnote-48)

Pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Cina maupun Indonesia dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk melindungi kesejahteraan rakyat dan menjaga stabilitas sosial.Hal ini juga merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas dalam MP3EI yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.Indonesia memiliki kebutuhan untuk memperbaiki infrastruktur pertanian, tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, serta teknologi budidaya dan pengolahan untuk tanaman utama.Dengan adanya geografis, iklim dan pengembangan teknologi pertanian, kerjasama antara Indonesia dan Cina saling melengkapi di bidang pertanian. Kedua belah pihak setuju untuk memberikan prioritas di bidang pertanian dalam lima tahun kedepan sebagai berikut:[[49]](#footnote-49)

1. Melanjutkan penguatan perdagangan bilateral dan kerjasama dalam produk pertanian terutama buah-buahan, karet, kakao, minyak kelapa sawit, dan sarana produksi pertanian seperti mesin pertanian, pupuk, pestisida dan benih, serta meningkatkan jesis dan volume perdagangan.
2. Melanjutkan promosi penelitian kolaboratif dan promosi teknologi pembiakan padi hibrida di Indonesia, meningkatkan budidaya padi dan teknologi produksi, serta meningktakan hasil panen padi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjamin ketahanan pangan.
3. Mendorong perusahaan Cina yang kompeten untuk terlibat dalam budidaya dan pengolahan kelapa sawit, karet dan tanaman lain dan mendorong ekspor produk jadi dengan cara sewa atau pemanfaatan tanah kosong atau lahan tidur, sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.
4. Memperkuat kerjasama bilateral pada fasilitas dan teknologi irigasi serta mesin dan teknologi pertanian
5. Mendorong kerjasama pada bidang inspeksi dan standar karantina serta teknologi produk pertanian.
6. Melakukan kolaborasi pada pelatihan personil dan pertukaran kemampuan teknis di bidang teknologi pertanian

Dalam konteks ini perdagangan Indonesia secara global telah terjadi pasang surut, dari tahun ke tahun nilai perdagangan yang terjadi tidak lah stagnan disitu, melainkan nilai perdagangan terkadang naik maupun turun. Hal tersebut tentunya sangat mepengaruhi sekali pendapatan bagi Indonesia, dikarenakan Indonesia sendiri lebih sering mengalami keadaan defisit, tentunya itu merugikan Indonesia, dan Cina merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan utama perdagangan Indonesia, selain Amerika Serikat dan negara Eropa lainnya, walaupun terkadang Cina masih tetap menjadi negara penyumbang defisit terbesar perdagangan Indonesia, dan Komoditi non-migas sendiri merupakan salah satu komoditi penyumbang terbesar pendapatan negara, di mana dalam beberapa periode, non-migas ini selalu unggul dalam perdagangan Indonesia dibandingkan dengan Migas, sehingga beberapa kali membawa keadaan perdagangan Indonesia mengalami surplus, dan komoditi non-migas juga merupakan impor utama indonesa ke Cina.

## Komoditi Ekspor Utama Indonesia ke Cina

Perdagangan non-migas bagi Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar negara. Di tengah ancaman melambatnya perekonomian AS, pasar Cina menjadi salah satu alternatif tujuan ekspor non-migas Indonesia yang harus diperhitungkan.Oleh karena itu, identifikasi sektor ekspor prospektif di pasar Cina sangat diperlukan.Mengoptimalkan Cina sebagai tujuan ekspor dengan memanfaatkan sektor yang berpotensi tinggi.[[50]](#footnote-50)

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan potensi pasar Cina bagi Indonesia.Kriteria pertama, rata-rata pertumbuhan impor Cina untuk suatu komoditas.Kriteria ini dipakai karena dapat.menggambarkan pertumbuhan pasar suatu komoditas di Cina.Kriteria kedua, pangsa pasar impor suatu komoditas terhadap total impor Cina.Kriteria ini ditujukan untuk melihat derajat kepentingan komoditas tersebut bagi Cina dan melihat daya saing komoditas domestik Cina.Semakin tinggi pangsa pasar suatu komoditas terhadap total impornya, ketergantungan Cina terhadap komoditas produksi luar negeri juga semakin tinggi.Kriteria ketiga, pangsa ekspor suatu produk terhadap total ekspor Indonesia.Kriteria ini digunakan untuk melihat faktor daya saing Indonesia di pasar global. Suatu produk yang memiliki daya saing tinggi cenderung akan memiliki nilai ekspor yang relatif tinggi terhadap total nilai ekspor Indonesia. Kriteria keempat adalah pangsa pasar komoditas yang diimpor dari Indonesia terhadap total impor Cina dari seluruh dunia akan komoditas tersebut. Kriteria ini digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan Indonesia menembus pasar Cina. Dengan kata lain, kriteria ini dapat digunakan untuk melihat komoditas Indonesia mana yang dapat bersaing dengan baik di pasar Cina. Semakin besar pangsa pasar suatu komoditas Indonesia di pasar Cina, semakin besar pula kesempatan Indonesia untuk dapat meningkatkan pangsa pasar ke tingkat yang lebih tinggi.[[51]](#footnote-51)

**Tabel 2. 6**

**Tabel. Komoditi Ekspor Non Migas Indonesia ke China Kuartal IV 2007-2009.**[[52]](#footnote-52)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Komoditi** | **Tahun 2007** | | **Tahun 2008** | | **Tahun 2009** | |
| **Nilai** | **Pangsa** | **Nilai** | **Pangsa** | **Nilai** | **Pangsa** |
| **Juta USD** | **%** | **Juta USD** | **%** | **Juta USD** | **%** |
| Karet | 195 | 15,6 | 97 | 9,4 | 136 | 13,4 |
| Batubara | - | - | - | - | 1.056 | 26,5 |
| CPO | 348 | 11,7 | 332 | 11,6 | 458 | 12,2 |
| Produk Kimia | 205 | 11,9 | 134 | 9 | 227 | 13,9 |
| Kertas | - | - | - | - | 196 | 15,9 |

Ekspor Indonesia pada Triwulan IV masih didominasi oleh 10 komoditas utama, diantaranya karet (pangsa 4,2%), batubara (pangsa 12,5%) dan CPO (pangsa 11,6%). Penurunan permintaan dunia dan melambatnya laju kenaikan harga ekspor di pasar internasional mempengaruhi kinerja dari komoditas-komoditas tersebut. Komoditas yang nilai ekspornya turun akibat penurunan volume antara lain: TPT dan produk kimia (sektor manufaktur); sedangkan komoditas yang nilai ekspornya turun akibat volume dan harga yang melemah antara lain: karet (sektor pertanian), tembaga dan nikel (sektor pertambangan); dan komoditas yang nilai ekspornya turun akibat turunnya harga adalah CPO (sektor manufaktur).

**Tabel 2. 7**

**Perkembangan Ekspor NonMigas (Komoditi) Periode : 2011-2016.**[[53]](#footnote-53)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **HS** | **Uraian** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **Trend(%) 2011-2015** | **Perub.(%) 2015/2014** | **Peran.(%) 2015** | **Jan-Des** | | **Perub.(%) 2016/2015** | **Peran.(%) 2016** |
| **2015** | **2016** |
| 1 | 15 | LEMAK & MINYAK HEWAN/NABATI | 21.655, | 21.299 | 19.224 | 21.059 | 18.658 | -3,00 | -11,00 | 14,00 | 18.658 | 18.231, | -2,00 | 13,00 |
| 2 | 27 | BAHAN BAKAR MINERAL | 27.444, | 26.407 | 24.780 | 21.058 | 16.077 | -12,00 | -23,00 | 12,00 | 16.077 | 14.769, | -8,00 | 11,00 |
| 3 | 85 | MESIN/PERLATAN LISTRIK | 11.145, | 10.764 | 10.438 | 9.745, | 8.562, | -6,00 | -12,00 | 6,00 | 8.562, | 8.148, | -4,00 | 6,00 |
| 4 | 40 | KARET DAN BARANG DARI KARET | 14.352, | 10.475 | 9.394, | 7.100, | 5.913, | -19,00 | -16,00 | 4,00 | 5.913, | 5.663, | -4,00 | 4,00 |
| 5 | 84 | MESIN-MESIN/PESAWAT MEKANIK | 5.749, | 6.103, | 5.968, | 5.969, | 5.215, | -2,00 | -12,00 | 3,00 | 5.215, | 5.450, | 4,00 | 4,00 |
| 6 | 87 | KENDARAAN DAN BAGIANNYA | 3.328, | 4.856, | 4.567, | 5.213, | 5.419, | 11,00 | 3,00 | 4,00 | 5.419, | 5.867, | 8,00 | 4,00 |
| 7 | 71 | PERHIAASAN/PERMATA | 2.593, | 3.234, | 2.751, | 4.648, | 5.494, | 20,00 | 18,00 | 4,00 | 5.494, | 6.368, | 15,00 | 4,00 |
| 8 | 38 | BERBAGAI PRODUK KIMIA | 3.665, | 3.846, | 3.816, | 4.168, | 2.686, | -5,00 | -35,00 | 2,00 | 2.686, | 3.272, | 21,00 | 2,00 |
| 9 | 64 | ALAS KAKI | 3.301, | 3.524, | 3.860, | 4.108, | 4.507, | 8,00 | 9,00 | 3,00 | 4.507, | 4.639, | 2,00 | 3,00 |
| 10 | 44 | KAYU, BARANG DARI KAYU | 3.374, | 3.448, | 3.634, | 4.071, | 4.005, | 5,00 | -1,00 | 3,00 | 4.005, | 3.864, | -3,00 | 2,00 |

Bila dilihat pada tabel diatas, pada tahun 2011-2016 komoditi Lemak & Minyak Hewan/Nabati yang salah satunya merupakan Minyak Kelapa Sawit, naik menjadi komoditi utama ekspor non migas yang bila dilihat pada tahun sebelumnya hanya ada pada urutan ke-3, walaupun merupakan urutan pertama, perdagangan pada komoditi Lemak & Minyak Hewan/Nabati masih tetap terjadi pasang surut pada 2011-2015 pertumbuhan perdagangannya yang terjadi hanya 3 %, dikarenakan terjadi penurunan pada tahun 2013 dan pada tahun 2015, walaupun sampai pada tahun 2016 nilai perdagangan pada komoditi tersebut masihlah belum terlihat baik.[[54]](#footnote-54)Dan berikut pemaparan Negara-negara pengimpor utama non-migas Indonesia.

**Tabel 2. 8**

**Tabel. Perkembangan Ekspor Non-Migas (Negara Tujuan)   
Periode : 2011-2016.**[[55]](#footnote-55)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **Trend(%) 2011-2015** | **Perub.(%) 2015/2014** | **Peran.(%) 2015** | **Jan-Des** | | **Perub.(%) 2016/2015** | **Peran.(%) 2016** |
| **2015** | **2016** |
| 1 | REP. RAKYAT TIONGKOK | 21.595,0 | 20.864,0 | 21.281,0 | 16.459,0 | 13.260,0 | -11,00 | -19,00 | 10,00 | 13.260,0 | 15.112,0 | 13,00 | 11,00 |
| 2 | AMERIKA SERIKAT | 15.684,0 | 14.590,0 | 15.081,0 | 15.856,0 | 15.308,0 | 0,00 | -3,00 | 11,00 | 15.308,0 | 15.684,0 | 2,00 | 11,00 |
| 3 | JEPANG | 18.330,0 | 17.231,0 | 16.084,0 | 14.565,0 | 13.096,0 | -8,00 | -10,00 | 9,00 | 13.096,0 | 13.212,0 | 0,00 | 10,00 |
| 4 | INDIA | 13.278,0 | 12.446,0 | 13.009,0 | 12.223,0 | 11.601,0 | -2,00 | -5,00 | 8,00 | 11.601,0 | 9.924,0 | -14,00 | 7,00 |
| 5 | SINGAPURA | 11.113,0 | 10.550,0 | 10.385,0 | 10.065,0 | 8.661,0 | -5,00 | -13,00 | 6,00 | 8.661,0 | 8.725,0 | 0,00 | 6,00 |
| 6 | MALAYSIA | 9.200,0 | 8.469,0 | 7.268,0 | 6.397,0 | 6.227,0 | -10,00 | -2,00 | 4,00 | 6.227,0 | 6.013,0 | -3,00 | 4,00 |
| 7 | KOREA SELATAN | 7.565,0 | 6.684,0 | 6.052,0 | 5.716,0 | 5.439,0 | -7,00 | -4,00 | 4,00 | 5.439,0 | 5.263,0 | -3,00 | 4,00 |
| 8 | THAILAND | 5.242,0 | 5.490,0 | 5.214,0 | 5.002,0 | 4.600,0 | -3,00 | -8,00 | 3,00 | 4.600,0 | 4.608,0 | 0,00 | 3,00 |
| 9 | BELANDA | 5.076,0 | 4.586,0 | 4.014,0 | 3.906,0 | 3.409,0 | -9,00 | -12,00 | 2,00 | 3.409,0 | 3.219,0 | -5,00 | 2,00 |
| 10 | PILIPINA | 3.678,0 | 3.688,0 | 3.798,0 | 3.886,0 | 3.917,0 | 1,00 | 0,00 | 2,00 | 3.917,0 | 5.256,0 | 34,00 | 4,00 |

Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, Cina merupakan target utama perdagangan non-migas Indonesia dan berada pada urutan pertama ekspor non-migas utama,[[56]](#footnote-56) walaupun Cina berada pada urutan pertama perdagangan non-migas Cina termasuk lima negara penyumbang defisit pada neraca perdagangan non-migas Indonesia, selain Australia, Jerman, Argentina dan Thailand, tetapi menguatnya ekspor non migas lantaran adanya peningkatan beberapa produk utama. Peningkatan ekspor produk industry terutama disumbang oleh ekspor minyak kelapa sawit dan olahannya, dan meningkatnya permintaan minyak sawit Indonesia ini karena banyaknya permintaan dari Cina serta melemahnya nilai tukar ringgit Malaysia terhadap dolar Amerika Serikat.[[57]](#footnote-57)

Seperti yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat engabil kesipulan bahwa komoditi non-migas merupakan komoditi utamana perdagangan Indonesia ke Cina, di mana Cina sendiri merupakan negara terbesar pengimpor komoditi non-migas Indonesia, dan salah satu komoditi non migas yang paling utama, yang selalu di impor Cina adalah minyak kelapa sawit, di ana Cina sendiri sangat membutuhkan minyak kelapa sawit terebut, tetapi Cina tidak dapat meproduksi sendiri, maka dari itu Cina sangat bergantung pada minyak sawit Indonesia. Walaupun terkadang perdagangan non-igas Indonesia dengan Cina masih mengalami pasang surut.

Dari pembahasan secara keseluruhan pada bab ini, penulis menyimpulkan, hubungan Indonesia dengan Cina telah terjadi sangat lama. Hubungan yang terjalin tidaklah selalu mengalami hal baik, pada awal kepemerintahan Soekarno, Cina menjalin hubungan sangat erat, tetapi pada kepemerintahan selanjutnya, yaitu era Soeharto.Hubungan Indonesia dengan Cina sempat terputus. Tetapi hal tersebut tidaklah bertahan lama, di mana pada era kepeimpinan Indonesia yang selanjutnya, dari mulai era Gus dur sampai dengan era Jokowi saat ini, hubungan Cina dengan Indonesia teruslah membaik, salah satu yang menjadi kerjasama utama Indonesia dengan Cina adalah sector ekonoi, di mana perdagangan menjadi sumber utama kerjasama Indonesia dengan Cina yang terus berkembang. Dilihat dari perdagangan Indonesia dengan Cina masih terus mengalami pasang surut, tiap tahunnya keadaan yang terjadi nilai perdagangan Indonesia dengan Cina selalu naik turun, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada pendapatan negara Indonesia sendiri, di karenakan Cina merupakan salah satu negara utama perdagangan Indonesia, dan yang menjadi perdagangan utama bagi Indonesia dengan Cina adalah komoditi non-migas, di mana Cina merupakan negara utama pengimpor komoditi non-migas Indonesia.

1. Hariyono, Paulus. “Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis China di Jawa dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini”, Mutiara Wacana, Semarang, 2006, p. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Zein, Abdul Baqir. “Etnis China Dalam Potret Pembauran di Indonesia.”, Prestasi Insan, Jakarta,2000, p. 121 [↑](#footnote-ref-2)
3. Yuanzhi, Kong. “Silang Budaya China Indonesia.”, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta,1999, p. 123 [↑](#footnote-ref-3)
4. Justus M. van der Kroef, The Sino-Indonesian Rupture,American-Asian Educational Exchange, New York , 1968, p. 2. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tjhin, Christine. 2002. Analisa Penelitian dari Center for Strategic and International Studies (CSIS), dalam <http://log.viva.co.id/news/read/1912g30s_dan_masa_suram_hubungan_ri_rrc>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. Tjhin, Christine. 2002. Analisa Penelitian dari Center for Strategic and International Studies (CSIS [↑](#footnote-ref-6)
7. Tjhin, Christine. 2002. Analisa Penelitian dari Center for Strategic and International Studies (CSIS), [↑](#footnote-ref-7)
8. Sukma, Rizal. “Hubungan Indonesia-Cina: Jalan Panjang Menuju Normalisasi”, dalam Bandoro, Bantarto [ed] “Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru”, CSIS, Jakarta, 1994, p. 55 [↑](#footnote-ref-8)
9. Adriansyah, Eddy. 2005. “Pasang Surut Hubungan RI-RRC”, dalam <http://www.osdir.com/ml/culture.region.china.budayationghoa/2005-09/msg.html>, diakses tanggal 19 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. I. Wibowo dan Syamsul Hadi. “Merangkul China, Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto”. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, p. 56 [↑](#footnote-ref-10)
11. Koesmawan, Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China: Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia China, Jurnal Ekonomi dan BisnisNo.Jilid 7, 2002, p. 7 [↑](#footnote-ref-11)
12. I. Wibowo dan Syamsul Hadi. p. 56 [↑](#footnote-ref-12)
13. “Politik Luar Negeri Indonesia: Gaya Perpolitikan dan Dominasi Politik Luar Negeri Gus Dur”, 2012, dalam <http://politik.kompasiana.com/2012/04/23/politikluar-negeri-indonesia-gaya-perpolitikan-dandominasi-politik-luar-negeri-gus-dur/> diakses tanggal 21 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-13)
14. I. Wibowo dan Syamsul Hadi., pp. 57-58 [↑](#footnote-ref-14)
15. MN, Ibad dan Fikri, Akhmad AF. 2012. “Bapak Tionghoa Indonesia”. Yogyakarta : LkiS, dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detailids,12-id,39141la/>diakses tanggal 20 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-15)
16. I. Wibowo dan Syamsul Hadi., pp. 57-58 [↑](#footnote-ref-16)
17. Christin Sinaga, Lidya. 2010. “Memaknai Tahun Persahabatan Indonesia-China”, dalam [www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/politikinternasional/324-memaknai-tahun-persahabatanindonesia-cina/](http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/politikinternasional/324-memaknai-tahun-persahabatanindonesia-cina/) diakses tanggal 21 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-17)
18. “Kontrak LNG Dievaluasi” dalam [http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/08/24/0140 3476/](http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/08/24/0140%203476/) diakses tanggal 17 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-18)
19. I, Wibowo (Ahli Tentang China). 2003. “China Melihat Indonesia” – kerja sama dengan Harian Kompas, dalam <http://www.unisosdem.org/ekopol_detail.php/>diakses pada tanggal 17 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-19)
20. I, Wibowo (Ahli Tentang China). 2003. “China Melihat Indonesia” [↑](#footnote-ref-20)
21. I, Wibowo (Ahli Tentang China). 2003. “China Melihat Indonesia” [↑](#footnote-ref-21)
22. Djafar, Zainuddin, “Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur, Kajian Perspektif Asia Ekonomi-Politik”, Pustaka Jaya, Jakarta, 2008, p. 126 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sahid Gitosardjono, Hubungan Indonesia Tiongkok era kebangkitan Asia, Lembaga kerjasama ekonomi, sosial budaya China, 2006, p. 54 [↑](#footnote-ref-23)
24. “Jokowi Kuatkan Kerjasama Ekonomi Indonesia-Tiongkok” [http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20150329104005-29-4712/jokowi-kuatkan-kerjasama-ekonomi-indonesia-tiongkok/](HTTP://M.CNNINDONESIA.COM/EKONOMI/20150329104005-29-4712/JOKOWI-KUATKAN-KERJASAMA-EKONOMI-INDONESIA-TIONGKOK/) diakses pada tanggaL 23 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-24)
25. “Jokowi Kuatkan Kerjasama Ekonomi Indonesia-Tiongkok” [↑](#footnote-ref-25)
26. “Jokowi Kuatkan Kerjasama Ekonomi Indonesia-Tiongkok” [↑](#footnote-ref-26)
27. “Hubungan Bilateral Indonesia-Cina Terus Meningkat” <http://www.bappenas.go.id/node/116/2468/hubungan-bilateral-indonesia-china-terus-meningkat-/> diakses pada tanggaL 23 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-27)
28. [http://www.aseansec.org/19105.htm lampiran hal 2](http://www.aseansec.org/19105.htm%20lampiran%20hal%202). Diakses tanggal 27 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-28)
29. Koesmawan, Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China: Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia China, Jurnal Ekonomi dan BisnisNo.Jilid 7, 2002, p.7 [↑](#footnote-ref-29)
30. Koesmawan, Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China: Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia China, Jurnal Ekonomi dan BisnisNo.Jilid 7, 2002, p.7 [↑](#footnote-ref-30)
31. A. Kustia, Hubungan Indonesia dan Republik Rakyat China. Laporan KBRI-Beijing, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. p. 8 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nurul Huda, Zulihar, p. 190 [↑](#footnote-ref-32)
33. <http://economy.okezone.com/read/2011/05/03/320/452751>. Diakses tanggal 25 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-33)
34. “Analisis Danareksa Menggali Potensi Ekspor Di Negara Tirai Bambu” <http://www.madani-ri.com/2008/07/07/analisis-danareksa-menggali-potensi-ekspor-di-negeritirai-bambu/> diakses pada tanggaL 27 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-34)
35. <http://economy.okezone.com/read/2011/05/03/320/452751>. diakses pada tanggaL 27 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-35)
36. <http://economy.okezone.com/read/2011/05/03/320/452751>. diakses pada tanggaL 27 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-36)
37. Musilikhati dan David, 2010, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 8, No 2, Desember 2010. Dalam <http://www.kemendag.go.id/> diakses pada tanggaL 28 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-37)
38. Musilikhati dan David, 2010, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 8, No 2, Desember 2010. [↑](#footnote-ref-38)
39. *“trade attace report 2011”* <http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/116/2011/12>. diakses pada tanggaL 28 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-39)
40. “*trade attache report 2012*” <http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/116/2012/12>. diakses pada tanggaL 28 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-40)
41. “Perdagangan dengan China Melesat Paling Pesat” <http://m.katadata.co.id/berita/2014/05/14/perdagangan-dengan-china-melesat-paling-cepat>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-41)
42. Perdagangan dengan China Melesat Paling Pesat” <http://m.katadata.co.id/berita/2014/05/14/perdagangan-dengan-china-melesat-paling-cepat>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Indonesia Export-Import Balance of Trade*<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>. diakses pada tanggaL 23 Maret 2017

    [↑](#footnote-ref-43)
44. *Indonesia Export-Import Balance of Trade*<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>. diakses pada tanggaL 23 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Caixin/Markit* PMI (*Purchasing Managers’ Index*) merupakan suatu indicator untuk mengukur perkembangan suatu negara dari sektor industri dilihat dari manajemen pembelian suatu negara. [↑](#footnote-ref-45)
46. “melemahnya ekonomi cina dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia” <http://m.kompasiana.com/putrihns/melemahnya-ekonomi-chna-dan-pengaruhnya-terhadap-perekonomian-indonesia>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-46)
47. “melemahnya ekonomi cina dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia” [↑](#footnote-ref-47)
48. <https://www.kemlu.go.id/uploads-pub/2572-CHN-2013-0140/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-48)
49. <https://www.kemlu.go.id/uploads-pub/2572-CHN-2013-0140/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-49)
50. Nurul Huda, Zulihar, pp. 192-193 [↑](#footnote-ref-50)
51. Nurul Huda, Zulihar, pp. 192-193 [↑](#footnote-ref-51)
52. “Komoditi non migas Indonesia” [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 30 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-52)
53. *“Indonesia Export –Import Growth Of Non Oil And Gas Export Commodity”* <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-53)
54. *“Indonesia Export –Import Growth Of Non Oil And Gas Export Commodity”* <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-54)
55. *“Indonesia Export –Import Growth Of Non Oil And Gas Export Commodity”,* [↑](#footnote-ref-55)
56. *“Indonesia Export –Import Growth Of Non Oil And Gas Export Commodity”,* [↑](#footnote-ref-56)
57. “China Jadi Tumpuan Ekspor Non Migas Indonesia” <http://m.merdeka.com/uang/China-jadi-tumpuan-ekspor-non-migas-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-57)